

# Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta

## Strengthening Tolerance and Social Identity Through Interfaith Halalbihalal (Eid Mubarak Celebration) in Gendingan, Yogyakarta, Indonesia

Aulia Rahmawati dan Joko Tri Haryanto

<sup>1</sup>Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Email: [rhmaulaa25@gmail.com](mailto:rhmaulaa25@gmail.com)

<sup>2</sup>Balai Litbang Agama Semarang, Email : [jejakagama@yahoo.co.id](mailto:jejakagama@yahoo.co.id)

Artikel disubmit : 31 Januari 2020  
Artikel direvisi : 21 April 2020  
Artikel disetujui : 28 Juni 2020

### **ABSTRACT**

*Religious plurality has been a challenge in building tolerance and religious harmony in Indonesia. But people has a way to maintain social integration, among which is the tradition of halal bihalal on Eid Mubarak momentum. In Java, it can strengthen good relations between individuals and even among different religions, as shown by Muslims and Christians in Gendingan, Yogyakarta. This study aimed at revealing how the halal bihalal phenomonon across religions in Gendingan could serve as a driving force for religious tolerance and social identity of the people. The study used a qualitative approach in which data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings of this study indicated that interfaith halal bihalal as the public consensus in Gendingan, Yogyakarta is constructed in promoting tolerance values between religious believers and breaking down social identity barriers that are restricted by religious identity. In social life where there is a plurality of religions, interfaith halal bihalal is capable of encouraging greater acceptance of social identity than religious identity, namely a shared social identity as a member of Gendingan village. A strong social identity as citizens has beaten the different of religious identity in building an attitude of religious tolerance and harmony.*

**Keywords** : Tradition; Halalbihalal; Social Identity; Tolerance; Pluralism

### **ABSTRAK**

*Pluralitas beragama di Indonesia menjadi tantangan dalam pembentukan sikap toleransi dan kerukunan umat beragama. Namun masyarakat memiliki cara untuk menjaga integrasi sosial, di antaranya adalah tradisi halalbihalal pada momentum Idulfitri. Tradisi ini terutama di Jawa mampu merekatkan hubungan baik antarindividu dan bahkan hubungan antaragama, sebagaimana halalbihalal lintas agama yang dilakukan oleh umat Islam dan Kristen di Kampung Gendingan, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana fenomena halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan Yogyakarta menjadi penguat toleransi beragama dan identitas sosial masyarakatnya. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif di mana teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini mengungkapkan kegiatan halalbihalal lintas agama yang menjadi konsensus masyarakat Kampung Gendingan Yogyakarta dikonstruksikan sebagai pembentukan nilai toleransi antarumat beragama dan mengurangi sekat identitas sosial yang dibatasi oleh identitas agama. Pada kehidupan bermasyarakat di mana terdapat pluralitas agama, halalbihalal lintas agama mampu mendorong penerimaan identitas sosial yang lebih besar dari pada identitas agama, yakni identitas sosial bersama sebagai warga Kampung Gendingan. Identitas sosial sebagai warga mengatasi perbedaan identitas agama sehingga lebih kuat dalam membangun sikap toleransi beragama dan kerukunan umat beragama.*

**Kata kunci**: tradisi; halalbihalal; identitas sosial; toleransi; pluralisme.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia dengan keragaman budaya dan pluralitas agama memiliki tantangan dalam menjaga kerukunan umat beragama. Agama termasuk salah satu identitas sosial yang cenderung sensitif karena pada umumnya masing-masing agama memiliki doktrin ajarannya sendiri yang lebih benar dibandingkan agama orang lain. Hal ini dapat memicu munculnya sikap intoleransi antarumat beragama yang melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Sejak beberapa tahun terakhir, peristiwa intoleransi bernuansa keagamaan banyak terjadi di masyarakat. Hal ini terlihat dari Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KKB) Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) tahun 2016. Jumlah pengaduan pelanggaran hak atas KKB yang diterima Komnas HAM pada 2016 (Januari – Desember) berjumlah 97 pengaduan (rata-rata 8 pengaduan per bulan). Jumlah ini meningkat dari jumlah pengaduan pada 2015 yang berjumlah 87 dari pengaduan yang masuk ke Komnas HAM, sehingga pelanggaran hak KKB ini riilnya bisa jadi lebih besar. Beberapa kasus yang paling menonjol adalah pembatasan/pelarangan dan perusakan tempat ibadah menjadi kasus yang paling banyak diadakan pada tahun 2016 (44 pengaduan), diikuti permasalahan pembatasan dan pelarangan ibadah atau kegiatan keagamaan (19 pengaduan), dan disusul Pembatasan/ pelarangan Ibadah & Kegiatan Keagamaan 193 pengaduan, Ancaman/intimidasi Kelompok Keagamaan 12 pengaduan (KOMNAS-HAM 2016).

Data dinamika toleransi beragama juga ditunjukkan oleh Wahid Foundation yang mencatat peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan pada tahun 2016 tercatat 204 peristiwa dengan 315 tindakan. Jumlah ini lebih besar dari tahun 2015 yakni 190 peristiwa dengan 249 tindakan atau naik 7% (Wahid-Foundation 2016). Namun angka ini turun di tahun 2017 menjadi 213 peristiwa dan 265 tindakan, serta di tahun 2018 turun lagi di

angka 192 peristiwa dan 276 tindakan (Wahid-Foundation 2018).

SETARA Institute pada tahun 2017 mencatat 155 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 201 bentuk tindakan yang tersebar di 26 provinsi. Dari 201 tindakan pelanggaran tersebut 75 tindakan melibatkan para penyelenggara negara sebagai aktor dan 126 tindakan oleh aktor non negara. Pelaku tindakan pelanggaran non negara ini adalah individu warga negara maupun individu-individu yang tergabung dalam organisasi masyarakat. SETARA Institut juga melihat masih tingginya pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan secara umum berkaitan dengan variabel kunci (*key variable*), yaitu belum terbentuknya prasyarat-prasyarat substantif bagi terbangunnya kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan yang ideal, seperti kuatnya jaminan politiko-yuridis atas hak untuk beragama/berkeyakinan dari negara dan terbangunnya toleransi dan kesadaran kewargaan (*civic awareness*) yang mendorong keterlibatan aktif mereka (*civic engagement*) dalam menghormati kebebasan beragama/berkeyakinan masing-masing sebagai hak asasi (Setara-Institute 2018).

Data-data di atas menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam mengembangkan sikap toleransi untuk menuju kerukunan umat beragama. Di antara masyarakat yang aktif dalam membangun sikap toleransi beragama adalah masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Walaupun ada beberapa peristiwa yang mencederai kota Yogyakarta sebagai “city of tolerance” seperti penyerangan terhadap diskusi bersama Irsyad Manji, penghancuran makam raja, penanaman kebencian terhadap Syi’ah, dan beberapa kasus lainnya, masyarakat Yogyakarta tetap berhasil mengantisipasi dan meredam hal-hal tersebut. Hal ini karena kemampuan masyarakat Yogyakarta memainkan *politic of recognition* dalam konteks Yogyakarta yang multikultural (Muryana 2017).

Bentuk toleransi beragama masyarakat Yogyakarta dapat dilihat di Kampung Gendingan

yang secara rutin menggelar acara halalbihalal lintas agama setiap tanggal 1 Syawal. Halalbihalal yang umumnya hanya dilakukan oleh umat Islam, di Kampung Gendingan ini kegiatan halalbihalal dilakukan lintas agama. Sebagaimana umat Islam lainnya, warga muslim di Kampung Gendingan ini merayakan hari Idulfitri setelah menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Selepas Salat Ied di masjid bersama milik kampung, yaitu Masjid Jami' Pertiwi Gendingan, Masyarakat Kampung Gendingan menyelenggarakan acara halalbihalal. Namun berbeda dengan halalbihalal yang umumnya hanya dilaksanakan internal umat Islam, di Kampung Gendingan ini halalbihalal dilakukan seluruh warga tidak hanya yang muslim.

Kegiatan bersama tersebut menjadi halalbihalal lintas agama karena dalam praktiknya, acara ini berisikan kegiatan silaturahmi yang dilakukan antara warga muslim dengan warga non-muslim di kampung tersebut. Seusai menunaikan Salat Ied di masjid, seluruh warga muslim Kampung Gendingan berbondong-bondong ke Balai Rukun Warga (RW) untuk saling bersilaturahmi dan bermaaf-maafan dengan warga kampung lainnya yang beragama selain Islam.

Tradisi halalbihalal lintas agama ini menjadi perekat sosial masyarakat Kampung Gendingan yang berbeda-beda agama. Senyatanya, di masyarakat banyak terdapat tradisi-tradisi serupa, yakni tradisi yang menjadi ruang bersama masyarakat yang plural dan multukultural sehingga memunculkan kerukunan antarumat beragama. Di Bali terdapat tradisi Ngejot yaitu tradisi membagikan makanan dan buah-buahan kepada tetangga sekitar sebagai ucapan terimakasih. Ngejot sendiri merupakan upaya dari umat Hindu untuk mewujudkan konsep *menyama braya*, yaitu konsep ideal hidup bermasyarakat di Bali yang bersumber dari sistem nilai budaya dan adat istiadat. Tradisi ini menjadi simbol kerukunan yang terjalin antar umat beragama Hindu dan Islam di pulau dewata tersebut (Baharun 2018).

Perbedaan agama pada umumnya menjadi persoalan sensitif dalam interaksi sosial. Hal ini karena agama menjadi identitas sosial yang cenderung eksklusif. Satu tradisi yang dianggap tradisi agama tertentu akan eksklusif dipandang sebagai identitas kelompok agama tertentu. Namun halalbihalal yang pada umumnya menjadi bagian dari perayaan Idulfitri umat Islam di Kampung Gendingan menjadi kegiatan bersama warga yang berbeda-beda agama. Halalbihalal menjadi identitas bersama warga sehingga memunculkan toleransi umat beragama.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana proses konstruksi identitas sosial melalui tradisi halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan, Yogyakarta sehingga mampu menumbuhkan sikap toleransi di masyarakat yang plural. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana halalbihalal menjadi identitas sosial kewargaan yang mengatasi identitas agama yang berbeda sehingga dapat menjadi resolusi konflik antarwarga di Kampung Gendingan Yogyakarta. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang adanya tradisi-tradisi di masyarakat yang dapat menjadi penguat kohesi sosial. Kajian ini dapat menjadi *best practice* bagi upaya penguatan toleransi dan kerukunan umat beragama di masyarakat.

## TELAAH PUSTAKA

Penelitian terkait dengan tradisi halalbihalal telah dilakukan oleh akademisi dan peneliti. Saiful Hakam meneliti tradisi halalbihalal di Jawa kaitannya dengan sejarah islamisasi. Hakam mengungkapkan bahwa halalbihalal di Jawa menjadi satu rangkaian dengan proses perayaan Idulfitri yang disebut "riyaya". Tradisi riyaya ini melibatkan semua aktor sosial masyarakat yang tindakan utamanya adalah pengampunan kepada sesama tanpa memandang status. Pada jaman dulu, orang-orang yang berstatus relatif lebih rendah mengunjungi rumah orang yang berstatus lebih tinggi, di mana ia diterima dan biasanya disuguh teh dan makanan ringan, yang secara resmi memohon pengampunan

kepada tuan rumah. Praktik ini sejalan dengan simbolisme Jawa sehingga dianggap cocok dengan keberagaman orang Jawa (Hakam 2015).

Kajian normatif tentang halalbihalal dilakukan oleh Eko Zulfikar dan Maisarotil Husna (Zulfikar 2018; Husna 2019). Zulfikar menegaskan bahwa secara normatif halalbihalal memiliki landasan dari segi agama yaitu Alquran dan *hadits*. Rangkaian aktivitas dalam halalbihalal seperti bersalaman, ucapan, maaf-memaafkan, saling berkunjung, semuanya memiliki dasar dalam kedua sumber hukum Islam tersebut. Adapun Husna selain menunjukkan sumber syariat halalbihalal, juga mengungkapkan praktik tradisi lebaran idulfitri. Idulfitri dirayakan bersama keluarga besar sebagai tradisi yang turun temurun di Indonesia dan setelahnya dilakukan tradisi halal bi halal untuk bersilaturahmi dan saling meminta maaf terhadap sesama. Husna juga mengungkapkan historis halalbihalal di Indonesia diawali oleh KGPAA Mangkunegara I yang mengadakan pertemuan setelah salat Idul Fitri antara raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana. Dalam pertemuan tersebut, mereka melakukan prosesi *sungkeman* yang berarti menghalalkan segala kesalahan yang sudah diperbuat.

Kaitannya dengan tradisi yang memiliki dampak bagi terciptanya kerukunan di masyarakat, ada beberapa penelitian yang membahas persoalan kerukunan umat beragama. Studi yang dilakukan oleh Attabik dan Sumiarti tentang *Pluralisme Agama di Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap* menemukan bahwa kesadaran pluralisme agama mendorong antarumat beragama saling menghormati ajaran lain (Attabik and Sumiarti 2008). Sejalan itu, Faridah yang meneliti toleransi umat beragama di kompleks perumahan menemukan warga kompleks perumahan cenderung dapat menjaga toleransi beragama karena adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan masing-masing orang dan bersepakat tidak saling mengganggu keyakinan orang lain (Faridah 2013).

Tidak hanya kesadaran pribadi yang berpengaruh terhadap toleransi di masyarakat. Ruang-ruang sosial juga mempunyai pengaruh yang besar bagi terciptanya toleransi dan kerukunan umat beragama. Arifuddin Ismail mengungkapkan bahwa dialog budaya dalam bentuk pelaksanaan tradisi lokal dapat membuka perasaan saling memiliki suasana sosial, keterbukaan sosial, menghilangkan rasa curiga, dan sikap fanatik yang berlebihan dalam beragama. Ruang sosial ini yang terwadahi dalam tradisi lokal bisa mengkonstruksi kebersamaan, rasa saling memiliki hubungan persaudaraan, dan saling mengenal sehingga kesadaran umat beragama untuk berbaur dapat terbangun secara alamiah bukan karena interaksi yang secara politis dipaksakan (Ismail 2010).

Sulaiman yang meneliti tentang nilai-nilai kerukunan dalam tradisi lokal, menemukan bahwa tradisi-tradisi seperti tradisi lebaran, budaya Sonjo, dan upacara Cheng Beng yang diteliti di Ambarawa menunjukkan keterlibatan semua umat beragama dan mendorong terwujudnya sikap toleransi dan kerukunan beragama (Sulaiman 2014). Agus Riyadi yang meneliti tradisi Nyadran di Boyolali juga menemukan bahwa tradisi Nyadran yang diselenggarakan masyarakat memunculkan sikap gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Nyadran menjadi media akomodasi dan mengembangkan keharmonisan masyarakat yang multikultural (Riyadi 2017).

Beberapa hasil penelitian di atas sesuai dengan temuan Haryanto yang meneliti dinamika hubungan agama, khususnya Islam dalam interaksi sosial (Haryanto 2015). Menurutnya, ada tiga pola hubungan, yaitu relasi agama dan tradisi lokal, relasi agama dan etnisitas, serta relasi agama dan pemikiran keagamaan. Pola yang paling kuat dalam memelihara integrasi sosial adalah relasi agama dan tradisi lokal. Relasi agama dan budaya dapat dijadikan strategi dalam upaya membangun kerukunan intern umat beragama secara umum. Dengan demikian, tradisi budaya seperti halalbihalal di masyarakat

dapat membangun relasi sosial antarwarga dan antarumat beragama secara lebih baik.

Penelitian-penelitian di atas yang berkaitan dengan halalbihalal lebih banyak mengulas praktik tradisi, sejarah, dan aspek normatifnya. Aspek substansial proses sosial yang menjadikan halalbihalal mampu melahirkan toleransi antarumat beragama belum diungkapkan dalam penelitian terdahulu. Artikel ini akan mengungkapkan dinamika sosial yang melahirkan halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan Yogyakarta. Halalbihalal lintas agama ini mengembangkan identitas sosial warga yang mendorong toleransi dan kerukunan umat beragama.

## KERANGKA TEORI

### Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama

Istilah toleransi dalam pandangan politik menurut Jeremy Menchik adalah kesediaan menanggung keberadaan individu atau kelompok yang tidak disukai (Menchik 2009). Senada dengan pengertian tersebut, Lisa Svanberg mendefinisikan toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman yang kaya dari dunia kita berupa budaya, bentuk ekspresi, dan cara menjadi manusia (Svanberg 2015). Toleransi dipupuk oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi dan kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan (Aya 2016). Dengan kata lain, toleransi adalah harmoni dalam perbedaan.

Adapun konsep kerukunan umat beragama menunjukkan kondisi positif dari interaksi antar pemeluk agama. Kerukunan antarumat beragama mengandung kesediaan menerima perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain; kesediaan membiarkan orang lain mengamalkan ajaran yang diyakininya; dan kemampuan menerima perbedaan dan berempati dengan orang lain dalam menjalankan ajaran agamanya (Haryanto 2016). Dengan demikian sejatinya makna kerukunan ini sebangun dengan makna toleransi, yaitu keadaan hubungan manusia

yang dilandasi sikap menerima perbedaan, saling pengertian, hormat menghormati, dan menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya, serta kerjasama dalam kehidupan bersama.

### Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial menjelaskan bahwa identitas diri bersifat reflektif karena dapat menjadikan dirinya sebagai objek dan dapat mengkategorikan, mengklasifikasikan, atau menamakan dirinya dengan cara tertentu dalam kaitannya dengan kategori atau klasifikasi sosial lainnya. Adapula pembahasan mengenai kelompok sosial yang merupakan sekumpulan individu yang memiliki identitas sosial yang sama atau memandang diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama. Melalui proses perbandingan sosial, orang yang mirip dengan diri dikategorikan dengan diri dan diberi label *in-group*; orang yang berbeda dari diri dikategorikan sebagai *out-group* (Stets and Burke 2010).

Adapun identitas menurut Berger (Berger and Luckmann 1966), adalah penamaan dari diri, sebutan kita untuk diri kita sendiri. Sama seperti objek-objek sosial yang lain, identitas dibentuk, dipelihara, dan ditransformasi secara sosial. Identitas adalah penamaan diri yang tidak tercipta oleh siapa saja secara sembarang, melainkan karena adanya *reference group* dan *significant others* bagi seseorang tersebut. Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dipersepsinya (Manuaba 2008).

### Tradisi Halalbihalal

Tradisi halalbihalal merupakan tradisi yang khas umat Islam di Indonesia dalam merayakan hari Idulfitri. Acara halalbihalal umumnya dilaksanakan pada bulan Syawal setelah hari raya Idulfitri yakni berkunjung atau berkumpul bersama-sama antarkeluarga, antartetangga,

atau antarteman untuk saling meminta maaf. Istilah halalbihalal berasal dari pengulangan kata halal yang disambung dengan satu huruf yaitu *ba'* yang dibaca *bi*. Istilah ini dimaknai sebagai hal maaf memaafkan setelah menunaikan ibadah puasa bulan Ramadan yang biasa diadakan dalam sebuah tempat oleh sekelompok orang, dalam hal ini artinya bermaaf-maafan pada waktu lebaran (Zulfikar 2018).

Tradisi halalbihalal dalam tinjauan sejarahnya sudah dilaksanakan sejak era Mataram Islam, yakni pada era KGPAA Mangkunegara I yang mengadakan pertemuan setelah salat Idul Fitri antara raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana untuk melaksanakan prosesi sungkeman yang intinya saling maaf memaafkan di antara mereka (Husna 2019). Namun pada saat itu belum dikenal istilah halalbihalal. Baru setelah era kemerdekaan istilah halalbihalal mulai dipergunakan yakni berasal dari ide KH. Wahab Chasbullah salah seorang tokoh Nahdlatul Ulama (NU). Pada bulan Ramadan di tahun 1948, Presiden Sukarno meminta nasehat kepada KH Wahab Chasbullah untuk memberikan solusi atas situasi politik yang tidak sehat. Saat itu kondisi Indonesia dalam keadaan konflik internal, seperti pertikaian antarelit politik dan bahkan terjadi beberapa pemberontakan seperti PKI dan DI/TII. Saran KH Wahab Chasbullah agar Presiden Sukarno memanfaatkan momentum Idulfitri untuk mengadakan forum silaturahmi sebagai bentuk rekonsiliasi yang diistilahkan halalbihalal. Istilah ini mengandung maksud, *thalabu halâl bi tharîqin halâl* yakni mencari penyelesaian masalah atau mencari keharmonisan hubungan dengan cara mengampuni kesalahan, dan *halâl yujza'u bi halâl* yaitu pembebasan kesalahan dibalas pula dengan pembebasan kesalahan dengan cara saling memaafkan. Melalui tradisi ini semua tokoh politik diundang ke Istana Negara untuk menghadiri silaturrahi, duduk dalam satu meja dan memulai babak baru untuk menyusun kekuatan dan persatuan bangsa (Mas'udi 2015).

Buku *Religion Of Java* hasil penelitian Clifford Geertz, mengungkapkan tradisi lebaran setelah melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadan atau yang disebut tradisi *riyaya* di Jawa merupakan salah satu pesta keagamaan yang paling meriah dan menggembirakan. Tradisi itu biasa disebut dalam bahasa Arab "halalbihalal" yang diartikan menjadi "menghalalkan satu sama lain" yaitu saling memohon maaf. Pada kebudayaan Jawa, *riyaya* ini mencerminkan ketegangan, konflik dan penyesuaian kembali keagamaan yang terwujud dalam simbol perayaan yang paling umum, paling meriah dan paling kolektif kesatuan mendasar orang Jawa, bahkan kesatuan orang Indonesia pada umumnya. Hak ini karena tradisi *riyaya* atau halalbihalal menekankan kesamaan antara semua orang Indonesia, menekankan toleransi dalam menghadapi perbedaan-perbedaan mereka, menekankan kesatuan mereka sebagai bangsa (Geertz 2014).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokus penelitian adalah Kampung Gendingan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta. Kampung ini dipilih karena memiliki tradisi halalbihalal lintas agama yang mendorong terciptanya toleransi dan kerukunan antarumat beragama di lingkungan yang plural dan multikultural. Pengumpulan data dilaksanakan antara bulan Mei-Juni 2019, yakni bertepatan dengan bulan Ramadan dan awal Syawal di mana tradisi halalbihalal dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Gendingan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam serta observasi langsung. Wawancara ditujukan pada aparatur desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama guna mendapatkan pandangan, pengalaman, dan sikap dari para informan terkait persoalan yang diteliti. Adapun teknik wawancara dilakukan untuk mengamati proses interaksi sosial antarwarga, dan kegiatan halalbihalal lintas agama yang menjadi fokus penelitian ini. Instrumen untuk perekaman data menggunakan *sound recorder* di *smartphone*

dan kamera. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis, di mana data-data yang diperoleh dilakukan reduksi, analisis, dan interpretasi sehingga memberikan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti yaitu halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan Yogyakarta ini.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kampung Gendingan dan Tradisi Halalbihalal Lintas Agama

Kampung Gendingan secara administratif masuk ke dalam wilayah Rukun Warga 03, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta. Secara geografis, Kampung Gendingan berbatasan langsung dengan beberapa kampung lain, di antaranya yaitu: (1) di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kampung Ngampilan; (2) di sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Tejokusuman; (3) di sebelah barat berbatasan dengan Sungai Winongo dan Kampung Wirobrajan; dan (4) di sebelah timur berbatasan dengan Kauman. Dari segi kependudukan, Kampung Gendingan terdiri dari lima rukun tetangga (RT), yaitu RT 15, RT 16, RT 17, RT 18, dan RT 19, di mana tiap RT ditempati sekitar 20 hingga 25 KK.

**Tabel 1** Jumlah Penduduk Beragama Kecamatan Ngampilan tahun 2019

Desa/Kelurahan	Islam		Kristen		Katolik	
	L	P	L	P	L	P
Ngampilan	4.111	4.281	363	403	528	598
Notoprajan	3.784	3.818	90	93	187	226
Total	7.895	8.099	453	496	715	824

Sumber Data: (BPS-DIY 2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di daerah Kecamatan Ngampilan. Adapun penduduk Kampung Gendingan berjumlah kurang lebih 400 hingga 600-an warga, dengan persentase warga muslim berkisar sekitar 90% dan sisanya warga non muslim yang terdiri dari agama Kristen dan Katolik. Tradisi

keagamaan Islam yang lebih dominan adalah dari kelompok Muhammadiyah dibandingkan kelompok Nahdlatul Ulama (NU/Nahdliyin) sehingga di Kampung Gendingan mayoritas muslim menganut pemahaman keagamaan Muhammadiyah.

Walaupun mayoritas masyarakat berafiliasi pada ormas Muhammadiyah, masyarakat Kampung Gendingan relatif memegang tradisi dan budaya Jawa yang terlihat dari beberapa tradisi lokal yang masih dilestarikan seperti Nyadran, Syawalan, dan Unggah-unggah Tata Krama Jawa. Hal ini menjadikan Kampung Gendingan yang memiliki masyarakat multiagama ini dapat memelihara kerukunan dan toleransi antarwarga.

Kondisi ini bukan berarti tidak pernah ada konflik di kampung tersebut, karena sempat terjadi adanya konflik terkait hubungan antarumat beragama. Kondisi masyarakat yang multikultural secara suku maupun agama berpotensi terjadinya konflik antarwarga, terlebih antara umat Islam yang mayoritas dengan umat lainnya. Namun persoalan-persoalan tersebut dapat diselesaikan oleh perangkat desa, dan malah dibangun tradisi bersama antarwarga lintas agama untuk menguatkan kerukunan beragama yang menjadi agenda rutin RW dalam bentuk kegiatan halalbihalal lintas agama.

Sejarah tradisi halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan juga tidak lepas dari adanya konflik antarumat beragama sekitar tahun 2010. Pada saat itu, sekelompok warga mencurigai ada upaya dari warga umat Katolik untuk mempengaruhi keimanan warga muslim melalui aksi pemberian hadiah. Isu tersebut mengakibatkan hubungan antarwarga di Kampung Gendingan jadi terganggu.

Pada kasus tersebut, kecurigaan terhadap adanya aksi ditepis oleh tokoh Katolik di sana.

“Waktu itu masalahnya kita mau memberi hadiah tapi disangka kita mau mengkatolikkan mereka. Padahal kita memberi itu tanda kita bersaudara, kami beri kartu-kartu kepada yang kurang mampu tanpa syarat, kamu harus jadi ini kamu harus jadi itu, tanpa syarat. Ini hanyalah tanda kasih, saya

kira setiap agama diajari tanda kasih, kasih saling membantu.” (Wawancara dengan Astriyani [50 th], Tokoh Katolik Kampung Gendingan, 5 Mei 2019.)

Keadaan yang diwarnai rasa kecurigaan ini menyebabkan ketidak-nyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih lagi warga Kristen dan Katolik yang menjadi umat minoritas di Kampung Gendingan tersebut. Mereka yang menginginkan adanya kegiatan bersama warga yang dapat saling menguatkan hubungan antarwarga sekaligus untuk saling menghormati antarumat beragama. Kelompok non-muslim ini kemudian mengusulkan kepada pengurus Rukun Warga (RW) untuk menyelenggarakan acara silaturahmi di balai kelurahan sesuai salat Idul Fitri yakni kegiatan halalbihalal.

Pihak RW menyetujui dan memutuskan kegiatan halalbihalal lintas agama ini sebagai agenda RW. Awalnya rencana kegiatan halalbihalal lintas agama ini ditentang oleh sebagian warga karena dianggap menjadi salah satu bentuk provokasi perekrutan umat. Namun pihak RW berhasil meyakinkan warganya bahwa kegiatan halalbihalal ini adalah kegiatan bersama warga yang dinaungi oleh RW sehingga tidak ada kepentingan lain selain untuk kepentingan semua warga Kampung Gendingan. Akhirnya halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan ini berhasil dilaksanakan pertama kalinya di tahun 2010.

Kegiatan halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan ini dilaksanakan di balai RW setelah rangkaian kegiatan salat Idul Fitri. Salat Idulfitri dilaksanakan oleh umat Islam warga Kampung Gendingan di Masjid. Acara di masjid selain salat Idulfitri lengkap dengan khutbahnya, juga penyampaian ucapan selamat dari takmir, penyampaian maaf dari takmir kepada

seluruh jamaah, laporan dari takmir seputar pertanggungjawaban pelaksanaan agenda keagamaan selama Ramadan, dan terakhir ditutup dengan kegiatan saling bersalaman antarwarga diiringi melantunkan selawat nabi.

Setelah kegiatan di masjid selesai, ketua

takmir dan ketua RW meminta warga masyarakat untuk kemudian datang ke Balai RW. Acara di balai RW adalah halalbihalal lintas agama, yakni kegiatan silaturahmi yang dilakukan antara warga muslim dengan warga non-muslim di daerah tersebut. Di sana, warga muslim diharapkan untuk saling bersilaturahmi dan bermaaf-maafan dengan warga kampung lainnya yang beragama selain Islam.

Terlepas dari wacana bahwa agenda ini merupakan silaturahmi lintas agama, agenda ini sama sekali tidak menyelipkan rangkaian kegiatan bernuansa agama agar seluruh warga dapat larut dalam suasana akrab yang lepas dari sekat identitas agama pada diri masing-masing. Bahkan, sebagai bentuk toleransi dan wujud pengakraban terhadap sesama, para warga non-muslim lah yang justru menyiapkan suguhan berupa snack dan minuman bagi warga muslim yang datang ke balai RW untuk bersilaturahmi.

Agenda ini menciptakan ke-khas-an bagi Kampung Gendingan perihal kegiatan pasca Idul Fitri. Hal ini dilakukan oleh warga Kampung Gendingan tanpa adanya paksaan. Sesuai dengan temuan Arifuddin Ismail bahwasanya ruang kerukunan hanya bisa dibentuk ketika budaya masyarakat mampu menciptakan sarana pertemuan di luar konteks agama (Ismail 2010). Dengan kata lain, halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan ini melampaui batas-batas identitas agama sehingga semua orang dengan identitas agama apapun dapat turut hadir dan berelasi secara setara. Pada posisi inilah dibutuhkan pelestarian arena interaksi umat dari berbagai agama secara alami. Ruang interaksi yang benar-benar tumbuh dari kesadaran umat beragama untuk berbaur dengan kelompok agama lain, bukan arena interaksi yang secara politis dipaksakan.

### **Proses Konstruksi Halalbihalal Lintas Agama**

Komunitas umat agama di dunia meyakini bahwa agama yang dipeluknya memiliki fungsi penting dalam kehidupan. Di antara fungsi utama agama adalah memandu kehidupan manusia



agar memperoleh keselamatan di dunia dan kebahagiaan sesudah kematian. Mereka meyakini bahwa agamanya mengajarkan kedamaian dan kasih sayang terhadap sesama manusia, sesama makhluk Tuhan (Mulkan 2001). Manusia sebagai makhluk sosial, selain hidup beragama juga senantiasa berkelompok, sehingga membentuk kesatuan sosial yang sering disebut sebagai masyarakat. Keberagaman masyarakat terutama dalam hal beragama sering kali menimbulkan beberapa konflik. Banyak terjadi konflik yang merupakan kenyataan bahwa banyak di antara konflik tersebut mengandung identitas agama maupun keberagaman oleh masing-masing kelompok. Terlebih lagi konflik yang menggunakan identitas kelompok keagamaan tak jarang justru lebih sulit dipadamkan.

Keberadaan Islam sebagai agama mayoritas secara tidak langsung telah ikut mendominasi segala aspek kehidupan baik itu politik, ekonomi dan sosial. Namun bukan berarti kelompok agama selain Islam menjadi terpinggirkan, tentu saja dapat tetap hidup berdampingan. Seperti halnya masyarakat di Kampung Gendingan, Yogyakarta tepatnya di RW 03 mayoritas beragama Islam dan beberapa agama non-Islam yaitu Kristen dan Katolik selama hampir sepuluh tahun telah memiliki agenda rutin halalbihalal antar umat beragama.

Tren munculnya acara halalbihalal tentunya mengundang rasa keingintahuan bagaimana awal mulanya dapat terbentuk sehingga menjadi rutinitas. Dimulai dari rasa kekhawatiran dan tidak nyaman jika terjadi disintegrasi antar masyarakat atas keberadaan beberapa kelompok agama kemudian memicu ide pembentukan acara halalbihalal. Ide tersebut awalnya justru muncul dari warga umat Kristen dan Katolik, tetapi di awal pembentukan acara tersebut, pihak Kristen dan Katolik enggan dianggap sebagai pencetus atau penggagas dari acara tersebut. Kaum non-muslim kemudian bekerja sama dengan RW setempat guna melaksanakan halalbihalal dan yang terjadi sebagian besar masyarakat justru menganggap pihak RW sebagai pencetus kegiatan

tersebut. Hal ini ternyata menjadikan pengaruh yang kuat untuk menerima ide halalbihalal dari kelompok muslim.

Informasi dari warga kampung Gendingan, bahwasaatitu(2010) sekelompok warga dari golongan non-muslim menemui ayahnya yang menjadi ketua RW. Warga non-muslim ini mengusulkan untuk dilaksanakan kegiatan yang menyatukan antarwarga lintas agama melalui acara halalbihalal warga bersama-sama. Dengan demikian gagasan ini tidak dari pengurus RW tetapi dari warga non-muslim. Awalnya ide tersebut menimbulkan keraguan dan kekhawatiran dari warga muslim yang mayoritas, karena mencurigai itu akan menjadi agenda tersembunyi dari kelompok non-muslim. Selain itu, warga juga mempertanyakan penggunaan dana RW untuk kegiatan keagamaan salah satu agama saja. Polemik ini hampir menjadikan terhambatnya kegiatan halalbihalal warga lintas agama tersebut. Akhirnya pengurus RW mengambil keputusan yaitu menjadikan halalbihalal sebagai agenda dari RW dan dimulai melalui campur tangan dana dari pihak RW guna menangkis konflik antar kelompok agama (Wawancara dengan Buyung [27 th], Tokoh pemuda Kampung Gendingan, 5 Mei 2019).

Semula acara halalbihalal yang diinisiasi oleh warga non-muslim ini tidak mendapatkan ruang yang cukup bagi warga yang beragama Islam. Desas-desus dan tuduhan muncul non-muslim masih dianggap memiliki makna terselubung untuk kepentingan kelompok agama mereka dalam acara tersebut. Polemik ini juga diceritakan oleh Yoyon (54 th) mantan ketua RW Kampung Gendingan.

“Ya kalau dulu memang ada komentar. Memang dulu kan ada desas-desus wah acara ini dari non muslim, apalagi itu ya respon dari yang fanatik-fanatik. Saya sudah jelaskan kalau sebagian dana memang dari RW, *tapi* ya memang perasaan yang muncul terkait *wah* acara ini dari non muslim masih ada beberapa.”

“Adanya kegiatan itu *kan* memudahkan kita yang ingin silaturahmi sehingga tidak perlu *mutar-mutar*. Ya terus saya jelaskan saja bahwa acara tersebut dananya dari saya (dari RW). Jadi *kan* kalau begitu mereka yang sudah berprasangka buruk merasa lebih nyaman untuk kemudian hadir ke acara tersebut karena mengetahui dana acara dari saya” (wawancara dengan Yoyon [54 th], mantan Ketua RW Kampung Gendingan, 5 Mei 2019).

Solusi dan tindakan yang diambil oleh pihak RW pada waktu itu adalah dengan mengatasnamakan kegiatan halalbihalal sebagai agenda dari RW sehingga mau tidak mau masyarakat ikut berpartisipasi. Hal ini dengan pertimbangan acara halalbihalal lintas agama tersebut memiliki makna yang positif sebagai perekat sosial antar warga. Dengan keputusan tersebut, masyarakat akhirnya menerima dan turut berpartisipasi dalam kegiatan halalbihalal lintas agama yang diselenggarakan oleh RW Kampung Gendingan.

Acara yang semula dianggap kepentingan khusus umat Islam kini telah berubah menjadi kepentingan publik sebagai pembentuk nilai toleransi antarumat beragama di Kampung Gendingan. Masyarakat Kampung Gendingan baik yang muslim maupun yang non-muslim melaksanakan acara ini sebagai bagian dari sikap taat hukum bernegara dan bertoleransi. Partisipasi dan apresiasi warga terhadap penyelenggaraan halalbihalal lintas agama ini sangat baik.

Terselenggaranya kegiatan ini juga menimbulkan sikap saling menghormati dan mengapresiasi segala pihak yang terlibat, sebagaimana diungkapkan oleh Astriyani [50 th], Tokoh Katolik Kampung Gendingan yang termasuk penginisiasi atau penggagas acara halalbihalal ini,

“Semua warga, terutama warga non-muslim harus memberikan apresiasi kepada umat Islam karena telah menyiapkan jamuan serta menyiapkan segala yang diperlukan agar halalbihalal ini dapat terlaksana dengan baik” (Wawancara dengan Astriyani [50 th], tokoh Katolik Kampung Gendingan, 5 Mei 2019).

Keberagaman di Kampung Gendingan yang awalnya berpotensi konflik dan justru mengganggu proses pembangunan nilai-nilai sosial, saat ini telah berhasil diubah menjadi masyarakat bertoleransi. Realitas, struktur, kultur dan proses berada pada derajat saling beririsan, saling menopang, mempengaruhi dan bahkan mungkin melekat (*embedded*) sehingga membentuk suatu sistem yang kompleks. Usaha sistematis dan terencana untuk membangun masyarakat kemudian dikenal sebagai pembangunan sosial. Bila hal ini terjadi maka akan dihasilkan kehidupan sosial yang lebih emansipatoris (setara) dan inklusif terutama dalam hal toleransi agama (memberikan hak dasar dan kesejahteraan bagi semua warga negara). Hal ini sejalan dengan konsep menghargai perbedaan dimulai dari diri sendiri dimana prosesnya dimulai dengan dialog dan interaksi sosial untuk dapat saling memberi dan saling menerima dalam kesetaraan. Melalui kesadaran individual juga mencoba mencari dan merumuskan kesepakatan-kesepakatan sosial tanpa harus kehilangan jati diri dan karakteristik masing-masing (Nisvilyah 2010).

Seperti pendapat Jeremy Menchik memahami toleransi sebagai kesediaan untuk ‘tahan dengan’ hal-hal yang ditolak atau ditentang yang muncul sebagai solusi tunggal di dalam konflik dan upaya halalbihalal tersebut mencerminkan toleransi (Menchik 2009). Bagaimanapun pembangunan suatu masyarakat akan sulit menuai hasil apabila di tengah masyarakat tersebut terdapat suatu konflik di antara sesama anggotanya. Setiap upaya membangun ataupun memajukan sebuah masyarakat membutuhkan dukungan dari semua warga masyarakat tersebut secara kolektif. Mereka sendirilah nantinya memelihara hasilnya, apabila pembangunan yang dimaksud berhasil dalam membangun masyarakat yang sedang mengalami konflik, maka mengatasi konflik itu sendiri merupakan tugas utama. Terkait dengan itu pula, maka setiap upaya yang bersifat membangun suatu masyarakat harus mempertimbangkan berbagai dampak dari

langkah-langkah yang ditempuh, sehingga jangan sampai justru memunculkan permasalahan baru di dalam masyarakat yang dibangunnya.

### **Transformasi Identitas Agama Menjadi Identitas Kewargaan**

Praktik halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan menjadi tradisi bersama milik warga Kampung Gendingan, hal ini dilandasi dengan penanda identitas yang mereka pegang yaitu sebagai warga desa. Secara teoritik, identitas sosial adalah kelompok sosial yang merupakan sekumpulan individu dengan identitas sosial yang sama atau memandang diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama (Turner and Oakes 1986; Stets and Burke 2010). Perbedaan identitas umumnya membentuk eksklusivitas/border, terlebih dalam hal identitas agama yang cenderung lebih sensitif. Namun dalam konteks halalbihalal lintas agama sendiri, para penginisiasi dan pemerintah desa berusaha untuk membuka sekat sosial agama yang ada dengan memunculkan identitas yang lebih besar yaitu identitas mereka sebagai warga Kampung Gendingan.

Identitas sosial adalah suatu proses, bukan tindakan ataupun perilaku. Proses tersebut tidak terjadi pada tingkat individu, melainkan individu merupakan bagian dari proses tersebut. Hal ini berarti setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam meraih suatu identitas dalam sistem masyarakat. Identitas sosial didefinisikan sebagai sebuah proses yang mengikatkan individu pada kelompoknya dan yang menyebabkan individu menyadari diri sosialnya. Agama dalam perkembangan dunia modern memiliki bentuk dan ciri khasnya sendiri. Perilaku manusia secara tidak langsung dapat menjadi makna dari identitas baik agama, sosial, dan politik tertentu yang berkembang dalam heterogenitas yang ada dalam struktur sosial tertentu.

Karl Marx mengatakan bahwa agama merupakan sumber alienasi (Legee 1993). Setiap agama mengajarkan eksklusivitas golongannya.

Oleh karena itu agama menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya disintegrasi (Nisvilyah 2010). Marx mengatakan bahwa analisis konflik menggarisbawahi peran agama dalam menciptakan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Kendati demikian, agama tetap menjadi poin penting bagi individu yang ingin meraih suatu status sosial dalam sistem sosial (Hasan 2005).

Perbedaan agama merupakan hal yang cukup potensial bagi terjadinya konflik, namun selagi komunikasi antar umat berbeda agama tersebut tetap terpelihara, dan para anggotanya bisa menerima satu dengan yang lain, serta merasa diperlakukan secara adil tanpa mendapat perlakuan yang berbeda dalam kerjasama tersebut, dan setiap para anggotanya konsensus untuk tetap mematuhi nilai dan norma yang disepakati bersama maka kerukunan hidup antar umat berbeda agama akan tetap terpelihara dan konflik antar umat berbeda agama tidak akan pernah terjadi.

Sikap yang diambil oleh warga kampung Gendingan pada saat itu untuk tetap membuka dialog diantara umat beragama ini sejalan dengan pendapat bahwa dialog budaya dalam bentuk pelaksanaan tradisi lokal dapat membuka perasaan saling memiliki suasana sosial, keterbukaan sosial, menghilangkan rasa curiga, dan sikap fanatik yang berlebihan dalam beragama (Ismail 2010).

Upaya mencapai kerukunan antar umat beragama tidaklah semudah membalik telapak tangan, tentu pasti terdapat tantangan dan hambatan. Inisiasi dan perilaku sosial sebagai *model of reality* dalam konteks studi agama maupun studi Islam secara konstruktif membantu memberikan bagaimana masyarakat beragama di Indonesia dapat secara kreatif menyikapi berbagai persoalan keseharian dan kemasyarakatan yang kerap kali muncul. Seperti dilakukan masyarakat Kampung Gendingan yang melakukan halalbihalal di balai RW setelah salat Ied yang diikuti seluruh warga Gendingan.

Pola interaksinya yang tidak hanya melibatkan jajaran masyarakat penganut agamanya, melainkan keterlibatan pemeluk agama lain, organisasi kemasyarakatan maupun pemerintahan tingkat RW yang begitu hidup dalam mewujudkan keteraturan masyarakatnya. Dengan demikian usaha kegiatan tersebut meningkatkan dan meratakan kesadaran beragama bagi pemeluk agama agar mereka masing-masing bisa hidup berdampingan tanpa harus membenci satu sama lain.

Toleransi merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan di masyarakat. Tanpa adanya toleransi, kehidupan di masyarakat akan dipenuhi konflik. Terkait dengan toleransi dalam beragama, Aan Sofyan dan Atiqa Sabardilla mengungkapkan bahwa toleransi adalah saling menghargai antar pemeluk agama (Sofyan and Sabardilla 2011). Oleh karena itu, toleransi sangat penting di dalam masyarakat yang heterogen, sehingga perlu saling menghargai, tidak mengganggu, dan tidak menyinggung keyakinan masing-masing. Hal ini seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh non-muslim yang malah menjadi pencetus ide halalbihalal yang notabene acara khas muslim, memperluas spektrum menjadi halalbihalal lintas agama.

Pengalaman bermasyarakat sarat dengan dinamika dalam berinteraksi sosial. Situasi toleransi selalu dapat dibangun dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi terkadang juga sempat terjadi konflik. Contohnya adalah konflik mengenai bantuan dari warga non-muslim yang ditolak oleh pemuda garis keras. Pemuda menginginkan bahwa bantuan yang diberikan harus disalurkan melalui lembaga seperti RT/RW. Mereka khawatir pemberian bantuan oleh non-muslim tersebut mengandung maksud tertentu. Sejalan dengan anggapan ini, agama sebagai pedoman perilaku yang suci mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai dan menghormati, tetapi seringkali kenyataan menunjukkan sebaliknya, para penganut agama lebih tertarik kepada aspek yang bersifat emosional (Suryana 2011). Selain

itu seperti yang dikatakan Attabik dan Sumiarti bahwa agama dapat menjadi sumber konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh eksklusivitas dan fanatisme agama sehingga suatu agama merasa paling benar dan berhak memperlakukan agama lain sebagai pihak yang salah (Attabik and Sumiarti 2008).

Kemauan untuk membuka diri dan berdialog dapat menjadi jalan bagi kebuntuan konflik. Hal ini membuka pemahaman bahwa, pemberian bantuan yang ditujukan kepada warga kurang mampu tersebut tidak bersyarat, warga non-muslim memberikan bantuan hanya sebagai wujud tanda kasih kepada sesama. Diawali oleh konflik pemberian bantuan yang ditolak oleh sebagian warga yang curiga, mendorong warga yang lain, yakni warga non-muslim mengajak warga kampungnya mengadakan halalbihalal lintas agama sejak tahun 2008.

Kehidupan beragama disadari dapat berjalan selaras dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana diungkapkan oleh seorang tokoh Katolik Kampung Gendingan, bahwa,

“Seorang Katolik harus 100% menjadi umat Tuhan dan 100% menjadi warga negara republik Indonesia. Maksudnya, ketika terdapat masalah keagamaan selesaikan menggunakan ajaran agama masing-masing dan taatlah pada hukum agama. Kemudian, taatlah pada hukum negara kita yang berdasar oleh Pancasila.” (Wawancara dengan Astriyani [50 th], tokoh Katolik Kampung Gendingan, 5 Mei 2019).

Dengan adanya halalbihalal lintas agama yang sudah dilakukan selama 10 tahun dapat meleburkan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Menurut Pak Yoyon, seorang masyarakat Kampung Gendingan, acara tersebut cukup membantu meningkatkan pendekatan antar warga Kampung Gendingan. Dapat dilihat pada saat halalbihalal belum diadakan, warga cenderung saling menutup interaksi hanya sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Namun, semenjak adanya halalbihalal tersebut warga menjadi terbuka dan tidak canggung lagi bergaul dengan lintas agama. Contohnya saja, ketika ada orang non-muslim meninggal, dulu warga hanya

sekadar datang melayat terus pulang, tetapi sekarang ini warga tergerak untuk membantu. Sebaliknya ketika ada warga muslim yang meninggal, warga non muslim juga akan turut membantu.

Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam bentuk toleransi tersebut dapat meminimalisasi terjadinya konflik di masyarakat. Menurut Wasino yang dikutip oleh Faridah, hubungan yang terjalin antar umat beragama di suatu wilayah dapat membangun mereka untuk melakukan kontak dan interaksi sosial (Faridah 2013). Warga dapat saling berkomunikasi tanpa mempersoalkan agama. Toleransi antar warga mendorong interaksi sosial yang baik antar warga. Hal ini ditunjukkan melalui perkataan dan perbuatan warga Kampung Gendingan.

Toleransi yang terjadi pada Kampung Gendingan dalam agenda halalbihalal lintas agama tergolong toleransi aktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdillah bahwa toleransi aktif mendorong bahkan menuntut masyarakat menerima dan menghormati keberadaan pihak lain dengan cara bersama-sama mengembangkan nilai hubungan yang lebih baik, jadi tidak sebagaimana toleransi negatif yang hanya membiarkan tetapi tidak ada interaksi aktif yang saling mendukung (Abdillah 2015). Hal ini dibuktikan dengan bagaimana umat Kristen dan Katolik menyepakati untuk turut berkontribusi dalam perayaan halalbihalal sebagai salah satu rangkaian dari hari besar Islam yaitu Idul Fitri dengan memberikan *snack* dan menyiapkan tempat untuk mereka menjalin keterikatan antarumat dan sebagai bentuk dari kerukunan.

## **PENUTUP**

Tradisi Halalbihalal pada umumnya menjadi perayaan umat Islam saja yang berangkaian dengan perayaan Idul Fitri. Halalbihalal kemudian menjadi identitas budaya muslim. Namun, bagi masyarakat Kampung Gendingan Yogyakarta, tradisi halalbihalal diselenggarakan tidak hanya untuk warga yang beragama Islam saja, tetapi untuk seluruh warga lintas agama.

Halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan menjadi resolusi konflik antarumat beragama, di mana melalui tradisi ini semua warga lintas agama bertemu, saling maaf memaafkan dan berinteraksi secara intens.

Proses konstruksi tradisi halalbihalal awalnya terjadi konflik antara warga muslim dan non-muslim di Kampung Gendingan. Pluralitas sosial yang ditunjukkan dalam identitas-identitas agama cenderung membangun sekat dan jarak sosial. Namun dengan inisiatif warga dan didukung oleh perangkat RW di Kampung Gendingan akhirnya terwujud kegiatan Halalbihalal lintas agama yang mempertemukan semua warga dengan latar belakang agama yang berbeda-beda dalam acara saling maaf-memaafkan, silaturahmi, dan saling memberikan ucapan kegembiraan setelah perayaan idul fitri. Dengan halalbihalal ini, perayaan idul fitri menjadi perayaan bersama, dan halalbihalal menjadi tradisi bersama warga.

Halalbihalal lintas agama di kampung ini menjadi upaya menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Ruang temu yang intens dalam acara halalbihalal lintas agama mendorong terjadinya komunikasi, sikap saling percaya, dan menguatkan toleransi beragama. Halalbihalal yang awalnya merupakan identitas muslim diangkat ke level yang lebih tinggi dan mengatasi identitas-identitas sosial primordial seperti identitas agama dan kesukuan. Halalbihalal lintas agama di Kampung Gendingan menjadi identitas bersama bagi seluruh warga, apapun agamanya, dan dianggap sebagai identitas kewargaan.

Dari yang awalnya dianggap memiliki kepentingan kelompok agama tertentu kemudian diasosiasikan oleh pihak perangkat desa berupa Ketua RW menjadi bagian agenda RW sehingga dapat mencegah konflik berkepanjangan dan berhasil menyatukan warga Gendingan melalui halalbihalal lintas agama. Dampak yang sangat terasa sejak dimulainya halalbihalal lintas agama yakni mempererat hubungan sesama warga tanpa ada jarak secara stratifikasi sosial dan agama. Sikap keterbukaan yang dilakukan oleh

warga Gendingan ini membuahkan hasil yang baik karena hubungan persaudaraan antar warga tidak dibatasi oleh perbedaan keyakinan guna menjaga pluralitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kearifan dan kreatifitas dalam memelihara harmoni di lingkungannya. Pranata sosial dan keagamaan dapat menjadi piranti bagi penguatan toleransi dan kerukunan bersama manakala pranata tersebut dimiliki secara bersama-sama. Rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pranata budaya tersebut akan menjadikannya sebagai identitas sosial yang sama sehingga tidak perlu dipertentangkan. Pada akhirnya, kondisi tersebut akan semakin menguatkan kohesi sosial dan harmoni masyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan terimakasih kepada Ketua Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta yang telah memfasilitasi penelitian ini; kepada Kepala Balai Litbang Agama Semarang yang telah menerima dan memberikan bimbingan penulisan karya tulis ilmiah selama program PPL; dan kepada ketua RW, para pengurus dan warga Kampung Gendingan yogyakarta yang telah bersedia menerima dan berbagi pengalaman halalbihalal lintas agama kepada peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. (2015). *Islam Dan Demokrasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Attabik, and Sumiarti. (2008). "Pluralisme Agama: Studi Tentang Kearifan Lokal Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap." *Jurnal Penelitian Agama* 9 (2): 271–91.
- Aya. 2016. "Toleransi Tanpa Liberalisme." (2016). <http://www.paramadina-pusad.or.id/toleransi-tanpa-liberalisme/>.
- Baharun, H. dkk. (2018). "Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal." *Fenomena: Jurnal Penelitian* 10 (1): 1–26.
- Berger, P. L., and T. Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality: Treatise in the Sociology*.
- BPS-DIY. (2019). "BPS D.I Yogyakarta. 2019. Data Statistik Kependudukan D.I Yogyakarta Tahun 2019." <https://kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=13&jenisdata=penduduk&berdasarkan=agama&prop=34&kab=71&kec=6>].
- Faridah, I.F. (2013). "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan." *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture* 5 (1): 14–25. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2368>.
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hakam, Saiful. (2015). "Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It's Relation With The History Of Islamization In Java." *Jurnal Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 10 (2): 385–404.
- Haryanto, JT. (2015). "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam." *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 1 (1): 41–54.
- . (2016). "Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang." *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 2 (2).
- Hasan, Noorhaidi. (2005). "Islam, Militancy and The Quest For Identity in Post-New Order Indonesia." Utrecht University.
- Husna, M. (2019). "HALAL BIHALAL DALAM PERSPEKTIF ADAT DAN SYARIAT." *PERADA*. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.29>.
- Ismail, Arifuddin. (2010). "Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama." *Analisa* 17 (2): 175. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i2.36>.
- KOMNAS-HAM. (2016). "Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan." Jakarta. <https://www.komnasham>.

- go.id/files/20170324-laporan-tahunan-kebebasan-beragama-%24IUKH.pdf.
- Legee, David C. (1993). *Rediscovering the Religious Factor in American Politics*. New York: M.E. Sharpe.
- Manuaba, I. B. P. (2008). "Memahami Teori Konstruksi Sosial." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 21 (3). <https://doi.org/10.1002/ejoc.201200111>.
- Mas'udi, Masdar Farid. (2015). "KH Wahab Chasbullah Penggagas Istilah 'Halal Bihalal.'" 2015. <https://www.nu.or.id/post/read/60965/kh-wahab-chasbullah-penggagas-istilah-ldquoahalal-bihalalrldquo>.
- Menchik, Jeremy. (2009). "Islam and Democracy in Indonesia." *Insight Turkey* 1 (4). <https://doi.org/https://doi.org/10.5860/choice.47-1162>.
- Mulkan, A. (2001). *Dilema Manusia Dengan Diri Dan Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muryana. (2017). "Kebebasan Ekspresi Keagamaan Di Jogja City of Tolerance (Studi Kasus Toleransi Dan Intoleransi Di Balik Plank 'Terima Kost Putra Muslim/ Putri Muslimah.'" *Jurnal Religi* 3 (1): 1–20.
- Nisvilyah, L. (2010). "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa ( Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2 (1).
- Riyadi, Agus. (2017). "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali." *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 3 (2): 139–54.
- Setara-Institute. (2018). "MEMIMPIN PROMOSI TOLERANSI Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2017." Ringkasan Eksekutif Laporan SETARA Institut. 2018. [setara-institute.org/memimpin-promosi-toleransi/](http://setara-institute.org/memimpin-promosi-toleransi/).
- Sofyan, A., and A. Sabardila. (2011). "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama." *Jurnal Penelitian Humaniora* 12 (2): 182–200. [publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/handle/123456789/2005](http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/handle/123456789/2005).
- Stets, Jan E, and Peter J Burke. (2010). "Identity Theory and Social Identity Theory" 63 (3): 224–37. <https://doi.org/10.3102/0013189X0629800>.
- Sulaiman. (2014). "Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama Di Ambarawa Jawa Tengah)." *Jurnal Harmoni* 3 (1): 2–12.
- Suryana, Toto. (2011). "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 9 (2).
- Svanberg, Lisa. (2015). *Tolerance of Diversity and the Influence of Happiness Pt. 6*. Sweden: Karlstad Bussines School. Karlstad University.
- Turner, John, and Penny Oakes. (1986). "The Significance of the Social Identity Concept for Social Psychology with Reference to Individualism, Interactionism and Social Influence." *British Journal of Social Psychology* 25 (3): 224–27.
- Wahid-Foundation. (2016). "Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Dan Berkeyakinan (KBB) Di Indonesia Tahun 2016." Jakarta: Wahid Foundation.
- . (2018). "Presentasi Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation 2018." Bahan Presentasi. 2018. [gle.com/file/d/1b16CEUlwXcDZXhDhR-rj71goChb1DZWE/view](http://gle.com/file/d/1b16CEUlwXcDZXhDhR-rj71goChb1DZWE/view).
- Zulfikar, Eko. (2018). "Tradisi Halal Bihalal Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. Jurnal Studi Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 14 (2): 29–51.

